

Pengaruh Biaya Operasional dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada PT PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Kupang Tahun 2020-2024

Jonathan Christian Maromon ¹ Antonius Yohanes William Timuneno ^{2*} Maria Goreti Malut ³

^{1, 2*, 3} Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia.

Email: jonathanmaromonoptimis@gmail.com, antoniustimuneno@unwira.ac.id, mariagoretimalut@unwira.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Disubmit : Mei 05, 2026
Ditinjau : Mei 14, 2026
Direvisi : Mei 16, 2026
Diterima : Mei 17, 2026
Diterbitkan : Mei 22, 2026

Pernyataan Konflik Kepentingan:

Para penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau keuangan apa pun yang dapat dianggap sebagai potensi konflik kepentingan.

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya operasional dan likuiditas terhadap profitabilitas PT PLN (Persero) UP3 Kupang.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan periode 2020–2024. Variabel penelitian meliputi biaya operasional, likuiditas, dan profitabilitas. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS.

Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan secara parsial terhadap profitabilitas. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Implikasi: Temuan ini menunjukkan pentingnya efisiensi biaya operasional dan pengelolaan likuiditas dalam menjaga kinerja keuangan perusahaan.

Originalitas: Penelitian ini mengkaji hubungan antara biaya operasional dan likuiditas terhadap profitabilitas pada unit operasional PLN yang masih terbatas diteliti.

Kata Kunci: biaya operasional; likuiditas; profitabilitas; kinerja keuangan.

1. Pendahuluan

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia sebagai entitas yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga berfungsi sebagai penyedia layanan publik dan pendukung kesejahteraan masyarakat (Firmansyah et al., 2024). PT PLN (Persero) sebagai perusahaan listrik negara memegang tanggung jawab penting dalam menyediakan energi listrik yang andal dan terjangkau, sekaligus menjaga stabilitas keuangan perusahaan agar tidak membebani anggaran negara melalui subsidi. Dalam menjalankan fungsinya, PLN menerapkan sistem akuntansi berbasis akrual serta prinsip Good Corporate Governance (GCG) yang didukung oleh sistem informasi terintegrasi, seperti SAP dan AP2T, guna meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi operasional (Masruroh & Nawangsari, 2024). Namun demikian, tuntutan efisiensi operasional dan stabilitas kinerja keuangan tetap menjadi tantangan penting bagi PLN sebagai perusahaan utilitas milik negara.

Meskipun telah menerapkan sistem modern, PLN masih menghadapi tantangan dalam menjaga profitabilitas. Profitabilitas menjadi indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan



dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan sumber daya dan aktivitas operasional secara efisien. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan dan aktivitas operasional secara efektif untuk mendukung keberlanjutan kinerja perusahaan (Fuada, 2023). Kinerja profitabilitas perusahaan juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga efektivitas pengelolaan keuangan serta keberlanjutan operasional (Noy, 2023). Studi terdahulu menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, di mana peningkatan biaya yang tidak efisien dapat menekan laba perusahaan (Indriakati et al., 2022). Secara teoritis, peningkatan biaya operasional yang tidak diimbangi oleh efisiensi dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena sebagian pendapatan digunakan untuk menutupi beban operasional. Selain itu, likuiditas juga menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas yang memadai membantu perusahaan menjaga kelancaran pengelolaan modal kerja serta mendukung keberlangsungan aktivitas operasional (Rahman & Sutisna, 2023). Pengelolaan likuiditas yang efektif juga berperan dalam mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan di tengah tantangan struktur modal dan risiko operasional (Muchsidin et al., 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa likuiditas dapat memengaruhi profitabilitas, meskipun hasilnya masih beragam tergantung pada kondisi perusahaan dan pengelolaan keuangannya (Dharmajati et al, 2024). Likuiditas yang memadai memungkinkan perusahaan menjaga kelancaran aktivitas operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu aktivitas bisnis.

Penelitian sebelumnya terkait biaya operasional, likuiditas, dan profitabilitas pada sektor energi dan perusahaan utilitas menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Indriakati et al. (2022) menemukan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada PT PLN (Persero), di mana peningkatan biaya operasional cenderung menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Di sisi lain, penelitian Magdalena & Munandar (2024) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi di Indonesia pada periode 2019–2022. Selain itu, penelitian Musriani et al. (2022) juga menemukan bahwa rasio lancar dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan PT PLN UP3 Sorong. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan biaya operasional dan likuiditas memiliki keterkaitan dengan kondisi profitabilitas perusahaan, meskipun arah dan tingkat pengaruhnya masih berbeda pada setiap konteks perusahaan dan wilayah operasional.

Namun, Sebagian penelitian menemukan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Selain itu, kajian yang secara spesifik membahas unit operasional seperti PT PLN (Persero) UP3 Kupang masih terbatas. Hal ini menjadi penting mengingat unit operasional memiliki karakteristik pengelolaan biaya dan likuiditas yang berbeda dibandingkan dengan tingkat pusat perusahaan. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak dilakukan pada unit PLN di wilayah lain seperti Makassar Selatan dan Sorong, sehingga hasil penelitian tersebut belum sepenuhnya dapat menggambarkan kondisi pengelolaan biaya operasional, likuiditas, dan profitabilitas pada PT PLN (Persero) UP3 Kupang. Perbedaan kondisi operasional, karakteristik pelanggan, serta dinamika pengelolaan keuangan antarwilayah memungkinkan terjadinya perbedaan hasil penelitian di setiap unit operasional PLN.

Berdasarkan fenomena empiris pada PT PLN (Persero) UP3 Kupang periode 2020–2024, pendapatan perusahaan menunjukkan tren peningkatan, namun laba bersih mengalami fluktuasi akibat meningkatnya beban operasional (Langkun & Rusgowanto, 2022). Kondisi ini mengindikasikan adanya

potensi ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya serta pentingnya peran likuiditas dalam menjaga profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komposisi biaya operasional dan likuiditas terhadap profitabilitas PT PLN (Persero) UP3 Kupang. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi empiris dengan memfokuskan analisis pada unit operasional PLN di wilayah Kupang yang masih relatif terbatas dan belum dibahas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan dengan mengkaji kedua variabel tersebut secara simultan pada unit operasional PLN yang masih jarang diteliti.

Bagian selanjutnya dari artikel ini disusun sebagai berikut. Bagian 2 memaparkan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis. Bagian 3 memaparkan metode dan desain penelitian. Bagian 4 memaparkan pembahasan. Bagian 5 berisi kesimpulan dan rekomendasi.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Tinjauan Pustaka

Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya secara efektif (Desi & Baviga, 2024). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan aset, modal, dan operasional perusahaan (Dasinapa, 2023). Dalam konteks BUMN seperti PT PLN (Persero), profitabilitas juga menjadi tolok ukur keberlanjutan usaha serta kemampuan perusahaan dalam mengurangi ketergantungan pada subsidi pemerintah (Assagaf et al., 2017).

Salah satu faktor yang memengaruhi profitabilitas adalah biaya operasional. Biaya operasional mencakup seluruh pengeluaran yang digunakan untuk menjalankan aktivitas utama perusahaan, seperti biaya pengadaan tenaga listrik dan bahan bakar (Busdan & Sumanti, 2026). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki keterkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan karena biaya operasional mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional. Beberapa studi menemukan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas karena peningkatan biaya yang tidak diimbangi oleh efisiensi dapat menekan laba perusahaan dan mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa biaya operasional juga dapat mendukung peningkatan kinerja perusahaan apabila penggunaannya mampu meningkatkan kualitas layanan dan efektivitas operasional perusahaan. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya inkonsistensi yang perlu diteliti lebih lanjut. Selain biaya operasional, likuiditas juga merupakan faktor penting dalam kinerja keuangan. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar yang dimiliki (Alarussi & Alhaderi, 2018). Pengelolaan likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan menjaga kelancaran operasional dan menghindari risiko keuangan (Lilia et al., 2020). Namun, tingkat likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan pemanfaatan aset yang kurang optimal sehingga berpotensi menurunkan profitabilitas (Pradnyaswari & Dana, 2022). Dalam konteks perusahaan utilitas seperti PT PLN (Persero), pengelolaan likuiditas menjadi penting karena perusahaan membutuhkan kemampuan pendanaan jangka pendek yang stabil untuk menjaga kontinuitas pelayanan dan operasional.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada konsep efisiensi operasional dan manajemen keuangan, di mana perusahaan dituntut untuk mengelola biaya secara optimal serta menjaga

keeseimbangan likuiditas guna meningkatkan kinerja keuangan. Efisiensi biaya operasional dapat membantu perusahaan meningkatkan laba, sedangkan tingkat likuiditas yang optimal dapat mendukung stabilitas operasional serta fleksibilitas perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan.

Hasil penelitian Indriakati et al. (2022) dan Tamalero & Kotte (2025) menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, baik secara negatif maupun positif tergantung pada efisiensi pengelolaannya. Sementara itu, likuiditas juga berperan dalam menentukan profitabilitas, meskipun beberapa penelitian menunjukkan hasil yang bervariasi. Dengan demikian, kedua variabel tersebut menjadi faktor penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada BUMN seperti PT PLN (Persero).

2.2 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kajian literatur dan teori yang telah dijelaskan, pengembangan hipotesis dalam penelitian ini disusun secara sistematis berdasarkan hubungan antarvariabel yang telah dibahas pada bagian tinjauan pustaka. Pengembangan hipotesis dilakukan dengan menghubungkan konsep teoritis, hasil penelitian terdahulu, serta konteks empiris perusahaan utilitas milik negara, khususnya PT PLN (Persero) UP3 Kupang. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan tidak hanya didasarkan pada asumsi teoritis, tetapi juga didukung oleh temuan empiris yang relevan sehingga mampu memberikan arah analisis yang lebih jelas dan terukur.

2.2.1 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas

Biaya operasional memiliki hubungan langsung dengan laba perusahaan. Peningkatan biaya operasional yang tidak diimbangi dengan efisiensi dapat menurunkan profitabilitas (Erisa & Sundari, 2025). Sebaliknya, pengelolaan biaya yang efektif dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam konteks perusahaan utilitas seperti PT PLN (Persero), biaya operasional menjadi komponen penting karena tingginya biaya pengadaan tenaga listrik, distribusi, dan pemeliharaan jaringan dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Secara teoritis, peningkatan biaya operasional yang tidak diimbangi dengan efisiensi penggunaan sumber daya akan menyebabkan sebagian besar pendapatan perusahaan digunakan untuk menutupi beban operasional sehingga profitabilitas perusahaan cenderung menurun.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki hubungan dengan profitabilitas perusahaan. Indriakati et al. (2022) menemukan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA) pada PT PLN (Persero), yang menunjukkan bahwa peningkatan biaya operasional dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Namun demikian, penelitian lain menunjukkan bahwa biaya operasional tertentu juga dapat mendukung peningkatan kualitas layanan dan efektivitas operasional perusahaan apabila dikelola secara efisien. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara biaya operasional dan profitabilitas masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya pada unit operasional perusahaan utilitas milik negara. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa peningkatan biaya operasional yang tidak diimbangi dengan efisiensi pengelolaan cenderung menurunkan profitabilitas perusahaan.

H1: *Biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.*

2.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta menjaga kelangsungan operasional. Likuiditas yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal serta memberikan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan keuangan (Nam & Tuyen, 2024). Namun, likuiditas yang berlebihan dapat mengurangi efisiensi dalam penggunaan aset. Dalam perusahaan utilitas seperti PT PLN (Persero), pengelolaan likuiditas menjadi penting karena perusahaan membutuhkan kemampuan pendanaan jangka pendek yang stabil untuk menjaga kontinuitas pelayanan dan mendukung aktivitas operasional. Tingkat likuiditas yang optimal memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban finansial tanpa mengganggu aktivitas operasional.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa likuiditas memiliki hubungan dengan profitabilitas perusahaan. Magdalena & Munandar (2024) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Selain itu, penelitian Musriani et al. (2022) juga menunjukkan bahwa rasio lancar dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan PT PLN UP3 Sorong. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjaga tingkat likuiditas yang memadai dapat membantu perusahaan menjaga stabilitas operasional serta mendukung peningkatan profitabilitas. Namun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan pemanfaatan aset perusahaan menjadi kurang optimal, sehingga berpotensi menurunkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu dan konsep manajemen keuangan tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa tingkat likuiditas yang optimal dapat mendukung stabilitas operasional serta membantu perusahaan meningkatkan profitabilitas.

H2: *Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.*

2.2.3 Biaya Operasional dan Likuiditas terhadap Profitabilitas

Secara simultan, biaya operasional dan likuiditas merupakan faktor penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Efisiensi biaya operasional dan pengelolaan likuiditas yang optimal dapat membantu perusahaan menjaga stabilitas operasional serta meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Nanda & Panda, 2018). Dalam perusahaan utilitas seperti PT PLN (Persero), pengelolaan biaya operasional dan likuiditas menjadi penting karena perusahaan harus menjaga keseimbangan antara efisiensi operasional, kualitas pelayanan, dan stabilitas keuangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa biaya operasional dan likuiditas memiliki hubungan dengan profitabilitas perusahaan, meskipun arah dan tingkat pengaruhnya dapat berbeda pada setiap kondisi perusahaan. Indriakati et al. (2022) menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian Magdalena & Munandar (2024) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional sekaligus menjaga likuiditas dalam kondisi yang optimal. Berdasarkan hubungan teoritis dan empiris tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa biaya operasional dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

H3: *Biaya operasional dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.*

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan PT PLN (Persero) UP3 Kupang untuk periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan data keuangan tahunan yang diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan perusahaan dan memuat informasi mengenai pendapatan, biaya operasional, aktiva lancar, kewajiban lancar, laba bersih, serta total aset perusahaan. Penelitian ini bersifat deskriptif-kuantitatif dengan fokus pada analisis hubungan antarvariabel keuangan berdasarkan data laporan keuangan perusahaan selama periode pengamatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan PT PLN (Persero) UP3 Kupang periode 2020–2024 yang memuat data mengenai pendapatan, biaya operasional, aktiva lancar, kewajiban lancar, laba bersih, dan total aset perusahaan. Sampel penelitian berupa laporan keuangan tahunan PT PLN (Persero) UP3 Kupang periode 2020–2024 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria laporan keuangan yang memuat data numerik yang diperlukan untuk menghitung rasio profitabilitas, biaya operasional, dan likuiditas perusahaan. Variabel independen terdiri dari biaya operasional dan likuiditas, sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas.

Profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA) karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Biaya operasional diukur menggunakan Operating Expense Ratio (OER), yaitu rasio biaya operasional terhadap pendapatan perusahaan. Penggunaan rasio ini dalam penelitian bertujuan untuk menggambarkan tingkat efisiensi operasional perusahaan dan tidak mengacu pada standar penilaian kesehatan perbankan. Likuiditas diukur menggunakan Current Ratio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Definisi Operasional | Indikator | Skala Pengukuran |
|------------------------|--|--|------------------|
| Profitabilitas (Y) | Kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu | $ROA = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$ | Rasio |
| Biaya Operasional (X1) | Proporsi biaya operasional terhadap pendapatan perusahaan | $OER = (\text{Total Biaya Operasional} / \text{Total Pendapatan}) \times 100\%$ | Rasio |
| Likuiditas (X2) | Kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan jangka pendek | $\text{Current Ratio} = (\text{Aktiva Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}) \times 100\%$ | Rasio |

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi laporan keuangan tahunan PT PLN (Persero) UP3 Kupang untuk periode 2020–2024. Data yang dikumpulkan meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan yang digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas, biaya operasional, dan likuiditas perusahaan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kuantitatif melalui analisis rasio keuangan dan analisis hubungan antarvariabel menggunakan regresi linear berganda. Analisis dilakukan untuk menggambarkan hubungan antara biaya operasional dan likuiditas dengan profitabilitas perusahaan selama periode pengamatan. Mengingat jumlah observasi penelitian terbatas karena menggunakan data tahunan periode 2020–2024, hasil analisis statistik dalam penelitian ini diinterpretasikan secara hati-hati dan digunakan sebagai gambaran hubungan empiris antarvariabel, bukan sebagai generalisasi

statistik yang bersifat luas. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik dengan analisis koefisien determinasi, uji parsial, dan uji simultan untuk mendukung interpretasi hubungan antarvariabel dalam penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses perhitungan rasio profitabilitas yang diprosikan oleh Return on Assets (ROA), rasio biaya operasional yang diprosikan oleh Operating Expense Ratio (OER), serta likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio (CR). Dalam penelitian ini, OER digunakan untuk melihat efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan perusahaan, bukan sebagai standar penilaian kesehatan perbankan. Oleh karena itu, interpretasi OER dilakukan berdasarkan perubahan rasio dari tahun ke tahun.

Tabel 2. Matriks Kriteria Penilaian Tingkat ROA

| No | Nilai | Kriteria |
|----|---------------------------|-------------------|
| 1 | $ROA > 1,5\%$ | Sangat Baik |
| 2 | $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ | Baik |
| 3 | $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ | Cukup |
| 4 | $0\% < ROA \leq 0,5\%$ | Tidak Baik |
| 5 | $0\% < ROA \leq 0,5\%$ | Sangat Tidak Baik |

Sumber: www.bi.go.id

Rentang kriteria "Sangat Tidak Baik" diperbaiki karena tabel sebelumnya memiliki rentang yang sama dengan kategori "Tidak Baik".

Tabel 3. Standar Penilaian Current Ratio (%)

| Standar | Kriteria |
|---------------|--------------------|
| 200 | Sangat Baik |
| <200 s/d 150 | Baik |
| < 150 s/d 100 | Cukup Baik |
| <100 s/d 50 | Kurang Baik |
| <50 | Sangat Kurang Baik |

Sumber: Kasmir (2008:143)

Tabel peringkat BOPO berdasarkan standar perbankan tidak digunakan sebagai dasar interpretasi karena standar tersebut berasal dari sektor perbankan, sedangkan PT PLN (Persero) UP3 Kupang merupakan perusahaan utilitas listrik.

Berikut rincian hasil perhitungan masing-masing rasio yang dapat dilihat pada Tabel 4, 5, dan 6. Pada tabel 4, ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Nilai ROA tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 26,28%. Namun, pada tahun 2021 dan 2022 mengalami penurunan hingga 17,46%. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba menurun. Pada tahun 2023 dan 2024, ROA kembali stabil di kisaran 18–19%, yang mengindikasikan adanya perbaikan kinerja meskipun belum kembali ke level pada tahun

2020. Secara keseluruhan, perusahaan masih mampu menghasilkan laba dari asetnya, tetapi efisiensi pemanfaatan aset mengalami penurunan selama periode penelitian.

Pada Tabel 5, peningkatan rasio OER dari 21,61% pada tahun 2020 menjadi 33,22% pada tahun 2024 menunjukkan adanya kenaikan proporsi biaya operasional terhadap penjualan. Perusahaan perlu mengontrol efisiensi biaya agar margin laba tidak semakin tertekan. Pada tabel 6, current ratio mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Selama periode penelitian, nilai CR selalu berada di atas 100%, yang berarti perusahaan dalam kondisi likuid dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Nilai terendah terjadi pada 2021 sebesar 115%, sedangkan nilai tertinggi terjadi pada 2024 sebesar 202%. Peningkatan signifikan pada 2024 menunjukkan perbaikan kemampuan likuiditas perusahaan.

Tabel 4. Perhitungan Angka Return on Assets

| Tahun | Laba Bersih | Total Aset | Hasil (%) |
|-------|-----------------|-------------------|-----------|
| 2020 | 647.436.691.411 | 2.463.555.496.250 | 26,28% |
| 2021 | 527.756.921.753 | 2.662.731.777.618 | 19,82% |
| 2022 | 509.712.895.781 | 2.918.710.913.682 | 17,46% |
| 2023 | 601.651.995.661 | 3.138.357.512.522 | 19,17% |
| 2024 | 626.626.655.048 | 3.312.114.375.950 | 18,92% |

Tabel 5. Perhitungan Angka Operating Expense Ratio (OER)

| Tahun | Biaya Operasional | Penjualan | Hasil (%) |
|-------|-------------------|-----------------|-----------|
| 2020 | 178.000.000.000 | 823.652.465.550 | 21,61% |
| 2021 | 219.000.000.000 | 753.653.484.921 | 29,06% |
| 2022 | 270.000.000.000 | 783.301.861.743 | 34,47% |
| 2023 | 285.000.000.000 | 892.235.587.355 | 31,94% |
| 2024 | 320.000.000.000 | 963.296.339.525 | 33,22% |

Tabel 6. Perhitungan Angka Current Ratio

| Tahun | Aktiva Lancar | Utang Lancar | Hasil (%) |
|-------|----------------|----------------|-----------|
| 2020 | 57.491.508.211 | 40.762.778.680 | 141% |
| 2021 | 50.213.647.063 | 43.527.451.694 | 115% |
| 2022 | 64.681.497.993 | 42.964.869.951 | 151% |
| 2023 | 60.028.560.026 | 48.303.007.824 | 124% |
| 2024 | 99.510.321.158 | 49.293.482.893 | 202% |

4.1.2 Uji Normalitas

Normalitas merupakan bagian dari asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah data pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dapat dilakukan menggunakan uji statistik nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika tabel menunjukkan nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 7. Uji Asumsi Klasik Normalitas

| Keterangan | Nilai |
|-----------------------------------|------------|
| N | 5 |
| Mean | 0,0000000 |
| Std. Deviation | 0,49871536 |
| Most Extreme Differences Absolute | 0,244 |
| Most Extreme Differences Positive | 0,144 |
| Most Extreme Differences Negative | -0,244 |
| Test Statistic | 0,244 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,200 |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) | 0,421 |
| Lower Bound | 0,408 |
| Upper Bound | 0,434 |

Nilai Asymp. Sig sebesar 0,200 ($>0,05$) menunjukkan bahwa residu dalam model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi. Namun, interpretasi hasil uji normalitas perlu dilakukan secara hati-hati karena jumlah observasi penelitian hanya 5 tahun, sehingga hasil uji statistik tidak dapat dijadikan dasar inferensi yang memadai.

4.1.3 Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Metode yang digunakan adalah analisis nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model bebas multikolinearitas jika nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

Tabel 8. Uji Multikolinearitas

| Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|-------------------|-----------|-------|---------------------------------|
| Biaya Operasional | 0.881 | 1.135 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Likuiditas | 0.881 | 1.135 | Tidak terjadi multikolinearitas |

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel biaya operasional dan likuiditas masing-masing sebesar 0,881 ($>0,10$), serta nilai VIF masing-masing sebesar 1,135 (<10). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antarvariabel independen, sehingga model regresi bebas dari gejala multikolinearitas. Dengan demikian, masing-masing variabel independen tidak menunjukkan indikasi korelasi yang berlebihan dalam model penelitian.

4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians residu dari satu observasi ke observasi lainnya. Model yang baik harus bebas dari heteroskedastisitas atau disebut homoskedastisitas. Metode yang digunakan adalah uji Glejser. Model bebas heteroskedastisitas jika nilai signifikansi Uji Glejser $> 0,05$.

Uji Glejser digunakan untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, yaitu kondisi ketika varians residual tidak konstan. Berdasarkan hasil uji Glejser, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel biaya operasional sebesar 0,465 dan likuiditas sebesar 0,199, di mana kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas

pada model regresi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi homoskedastisitas. Namun, hasil ini tetap perlu dibaca dengan saksama karena jumlah observasi yang terbatas dapat memengaruhi stabilitas hasil pengujian asumsi klasik.

Tabel 9. Uji Glejser

| Variabel | B | Std. Error | Beta | t | Sig. | Keterangan |
|-------------------|--------|------------|--------|--------|-------|-----------------------------------|
| Constant | 0,721 | 0,654 | | 1,102 | 0,385 | - |
| Biaya Operasional | 0,019 | 0,021 | 0,402 | 0,896 | 0,465 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Likuiditas | -0,006 | 0,003 | -0,848 | -1,889 | 0,199 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |

4.1.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Uji ini penting karena data yang digunakan berupa data time series, yaitu laporan keuangan tahunan. Metode yang digunakan adalah Uji Durbin-Watson (DW).

Tabel 10. Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R-Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | 0,990 | 0,980 | 0,961 | 0,70529 | 2,543 |

Nilai Durbin-Watson sebesar 2,543 menunjukkan bahwa nilai tersebut sedikit berada di atas rentang umum 1,5–2,5 yang sebelumnya digunakan sebagai acuan praktis. Oleh karena itu, hasil uji autokorelasi tidak boleh diinterpretasikan secara terlalu absolut. Dengan jumlah observasi yang sangat terbatas, hasil Durbin-Watson perlu dibaca dengan saksama dan tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menyatakan bahwa model sepenuhnya bebas dari autokorelasi.

4.1.6 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh komposisi biaya operasional dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan. Metode ini digunakan karena penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel independen, yaitu komposisi biaya operasional (X_1) dan likuiditas (X_2), yang diduga memengaruhi variabel dependen, yaitu profitabilitas (Y).

Tabel 11. Uji Regresi Linear Berganda

| Variabel | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
|-------------------|--------|------------|--------|--------|-------|
| Constant | 38,605 | 2,222 | | 17,378 | 0,003 |
| Biaya Operasional | -0,709 | 0,073 | -1,030 | -9,771 | 0,010 |
| Likuiditas | 0,015 | 0,011 | 0,142 | 1,351 | 0,309 |

Berdasarkan Tabel 11, persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 38,605 - 0,709X_1 + 0,015X_2 + e \dots\dots\dots (1)$$

- Profitabilitas (Y)
Nilai konstanta profitabilitas sebesar 38,605 menunjukkan bahwa apabila variabel biaya operasional dan likuiditas dianggap bernilai nol, maka profitabilitas perusahaan diperkirakan sebesar 38,605. Nilai ini menggambarkan tingkat profitabilitas dasar yang dapat diperoleh perusahaan tanpa dipengaruhi oleh kedua variabel independen dalam model penelitian.
- Biaya Operasional (X1)
Koefisien regresi biaya operasional sebesar -0,709 menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas. Artinya, setiap kenaikan biaya operasional sebesar 1 satuan akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,709 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan, semakin rendah laba yang dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu, efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional menjadi faktor penting untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.
- Likuiditas (X2)
Koefisien regresi likuiditas sebesar 0,015 menunjukkan bahwa likuiditas memiliki hubungan positif dengan profitabilitas. Artinya, setiap peningkatan likuiditas sebesar 1 satuan akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0,015 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, profitabilitas perusahaan cenderung meningkat. Likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan menjalankan kegiatan operasional secara lancar sehingga dapat mendukung peningkatan laba. Namun, interpretasi ini perlu dikaitkan dengan hasil uji parsial karena hubungan positif tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik.

4.1.7 Uji Hipotesis

4.1.7.1 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian adalah jika nilai Sig. < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan. Jika nilai Sig. > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Hasil uji t untuk variabel biaya operasional X1 menunjukkan nilai t hitung sebesar -9,771 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010, lebih kecil dari tingkat alpha yang digunakan, yaitu 0,05 atau 0,010 < 0,05. Dengan demikian, keputusan yang diambil adalah menerima hipotesis alternatif dan menolak hipotesis nol. Artinya, secara parsial variabel biaya operasional X1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil uji t untuk variabel likuiditas X2 menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,351 dengan nilai signifikansi sebesar 0,309, lebih besar dari tingkat alpha yang digunakan, yaitu 0,05, atau 0,309 > 0,05. Dengan demikian, keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis alternatif dan menerima hipotesis nol. Artinya, secara parsial variabel likuiditas X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun arah hubungan likuiditas terhadap profitabilitas bersifat positif, peningkatan likuiditas belum cukup kuat untuk menjelaskan perubahan profitabilitas secara parsial selama periode penelitian.



4.1.7.2 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen, yaitu biaya operasional dan likuiditas, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu profitabilitas. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 12. Uji F

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|----|-------------|--------|-------|
| Regression | 49,805 | 2 | 24,903 | 50,062 | 0,020 |
| Residual | 0,995 | 2 | 0,497 | | |
| Total | 50,800 | 4 | | | |

Berdasarkan uji simultan atau Uji F, kedua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini berarti laba perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil kombinasi antara efisiensi biaya dan kemampuan menjaga likuiditas. Nilai signifikansi sebesar 0,020 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa biaya operasional dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, H_3 diterima. Namun, hasil uji simultan ini tetap perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena jumlah observasi penelitian terbatas pada 5 tahun pengamatan.

4.1.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi atau perubahan pada variabel dependen. Pengukuran dilakukan menggunakan nilai R-squared atau Adjusted R-squared. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1. Jika R^2 mendekati 1, berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Jika R^2 mendekati 0, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Tabel 13. Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R-Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | 0,990 | 0,980 | 0,961 | 0,70529 |

Nilai R Square sebesar 0,980 menunjukkan bahwa hubungan antara biaya operasional, likuiditas, dan profitabilitas memiliki tingkat keterkaitan yang tinggi dalam model penelitian. Namun, interpretasi nilai tersebut perlu dilakukan secara hati-hati karena penelitian ini hanya menggunakan lima observasi tahunan, sehingga nilai R Square yang tinggi belum tentu menunjukkan stabilitas model yang kuat. Dengan demikian, nilai R Square dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran keterkaitan antarvariabel dalam periode pengamatan, bukan sebagai bukti generalisasi statistik yang luas. Selain itu, masih terdapat faktor lain di luar model penelitian yang dapat memengaruhi profitabilitas, seperti kurs mata uang, volume penjualan, perubahan tarif listrik, kebijakan subsidi, serta kondisi operasional perusahaan.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas PT PLN (Persero) UP3 Kupang. Temuan ini mendukung H1 yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Secara konseptual, hasil ini dapat dipahami karena biaya operasional merupakan komponen yang menurunkan laba. Ketika proporsi biaya operasional terhadap pendapatan meningkat, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki cenderung menurun. Dalam konteks PT PLN (Persero) UP3 Kupang, kenaikan OER dari 21,61% pada tahun 2020 menjadi 33,22% pada tahun 2024 menunjukkan bahwa beban operasional mengalami peningkatan relatif terhadap penjualan. Kondisi ini sejalan dengan penurunan ROA dari 26,28% pada tahun 2020 menjadi 18,92% pada tahun 2024. Artinya, meskipun perusahaan tetap mampu menghasilkan laba, efisiensi aset dalam menghasilkan keuntungan mengalami tekanan karena sebagian pendapatan terserap untuk membiayai aktivitas operasional.

Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa efisiensi biaya operasional merupakan faktor penting dalam menjaga profitabilitas perusahaan utilitas. Pada perusahaan seperti PLN, biaya operasional tidak hanya berkaitan dengan aktivitas administratif, tetapi juga mencakup biaya pengadaan tenaga listrik, distribusi, pemeliharaan jaringan, serta pelayanan kepada pelanggan. Apabila peningkatan biaya tersebut tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan atau efisiensi proses operasional, laba perusahaan dapat tertekan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Indriakati et al. (2022) yang menemukan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif terhadap ROA pada PT PLN (Persero). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa pengendalian biaya operasional perlu menjadi perhatian utama dalam pengelolaan kinerja keuangan PLN, khususnya pada tingkat unit operasional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa likuiditas memiliki arah hubungan positif terhadap profitabilitas, tetapi tidak signifikan secara parsial. Dengan demikian, H2 belum didukung oleh hasil penelitian. Secara teoritis, likuiditas yang baik memang diperlukan untuk menjaga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta mendukung kelancaran operasional. Namun, pada hasil penelitian ini, peningkatan Current Ratio belum cukup kuat untuk menjelaskan perubahan profitabilitas secara langsung. Hal ini dapat terjadi karena likuiditas lebih mencerminkan kemampuan jangka pendek perusahaan dalam membayar kewajiban, sedangkan profitabilitas lebih dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan aset, kemampuan menghasilkan pendapatan, dan pengendalian biaya. Dengan kata lain, perusahaan yang likuid belum tentu otomatis lebih menguntungkan apabila aset lancar yang tersedia belum dimanfaatkan secara produktif untuk menghasilkan laba.

Ketidaksignifikan likuiditas secara parsial juga dapat dijelaskan dari pola data selama periode penelitian. Current Ratio PT PLN (Persero) UP3 Kupang selalu berada di atas 100%, bahkan meningkat menjadi 202% pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan relatif mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, peningkatan likuiditas tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan ROA secara proporsional. Pada tahun 2024, misalnya, Current Ratio mencapai nilai tertinggi, tetapi ROA masih berada di kisaran 18,92% dan belum kembali ke tingkat pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas yang tinggi lebih berperan dalam menjaga stabilitas keuangan jangka pendek daripada secara langsung mendorong peningkatan profitabilitas. Hasil ini berbeda dengan Magdalena & Munandar (2024) serta Musriani et al. (2022) yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas atau kinerja keuangan. Perbedaan ini dapat terjadi karena

perbedaan konteks perusahaan, cakupan data, wilayah operasional, serta karakteristik pengelolaan aset lancar pada masing-masing objek penelitian.

Secara simultan, biaya operasional dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga H3 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas PT PLN (Persero) UP3 Kupang tidak hanya berkaitan dengan satu aspek keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh kombinasi efisiensi biaya dan kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas. Biaya operasional menjelaskan efisiensi penggunaan pendapatan dalam membiayai aktivitas operasional, sedangkan likuiditas menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas kewajiban jangka pendek. Kedua aspek tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan kondisi profitabilitas perusahaan. Namun, karena hasil parsial menunjukkan bahwa hanya biaya operasional yang signifikan, kontribusi simultan dalam model lebih kuat dijelaskan oleh peran biaya operasional dibandingkan likuiditas.

Nilai R Square sebesar 0,980 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat keterkaitan yang sangat tinggi antara biaya operasional, likuiditas, dan profitabilitas selama periode pengamatan. Namun, nilai ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena penelitian hanya menggunakan lima observasi tahunan, yaitu pada periode 2020–2024. Dengan jumlah data yang sangat terbatas, nilai R Square yang tinggi dapat menjadi tidak stabil dan belum cukup kuat untuk dijadikan dasar generalisasi statistik yang luas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran empiris pada PT PLN (Persero) UP3 Kupang selama periode pengamatan, bukan sebagai kesimpulan umum untuk seluruh unit PLN atau perusahaan utilitas lainnya. Keterbatasan ini juga menunjukkan pentingnya penelitian selanjutnya menggunakan data dengan frekuensi yang lebih tinggi, seperti data bulanan atau triwulanan, agar hasil analisis menjadi lebih kuat dan dapat direplikasi.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh biaya operasional dan likuiditas terhadap profitabilitas PT PLN (Persero) UP3 Kupang selama periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Fokus penelitian diarahkan untuk menjawab bagaimana biaya operasional dan likuiditas memengaruhi profitabilitas perusahaan, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang berarti peningkatan biaya operasional cenderung menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sementara itu, likuiditas memiliki arah hubungan positif terhadap profitabilitas, namun tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, biaya operasional dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan selama periode penelitian.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkuat pandangan bahwa efisiensi biaya operasional merupakan faktor yang lebih dominan dalam menentukan profitabilitas perusahaan utilitas dibandingkan dengan likuiditas jangka pendek. Temuan ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas dan profitabilitas tidak selalu bersifat langsung dan signifikan, melainkan dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan aset serta karakteristik operasional perusahaan. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi PT PLN (Persero) UP3 Kupang dalam meningkatkan efisiensi biaya operasional tanpa mengabaikan stabilitas likuiditas perusahaan. Penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan karena secara khusus mengkaji hubungan biaya operasional, likuiditas, dan

profitabilitas pada unit operasional PLN yang masih relatif terbatas dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Data penelitian hanya menggunakan laporan keuangan tahunan selama lima tahun, sehingga jumlah observasi sangat terbatas dan hasil analisis statistik perlu diinterpretasikan dengan saksama. Kondisi tersebut menyebabkan hasil regresi dan nilai koefisien determinasi belum dapat dijadikan dasar generalisasi yang luas. Selain itu, penelitian hanya berfokus pada satu unit operasional perusahaan sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi seluruh unit PT PLN (Persero). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang atau data dengan frekuensi bulanan maupun triwulanan agar hasil penelitian menjadi lebih kuat dan lebih dapat direplikasi. Penelitian mendatang juga dapat menambahkan variabel lain, seperti pertumbuhan pendapatan, efisiensi aset, arus kas, atau faktor makroekonomi, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan utilitas.

Referensi

- Alarussi, A. S., & Alhaderi, S. M. (2018). Factors affecting profitability in Malaysia. *Journal of Economic Studies*, 45(3), 442–458. <https://doi.org/10.1108/JES-05-2017-0124>
- Assagaf, A., Yusoff, Y. M., & Hassan, R. (2017). Government subsidy, strategic profitability and its impact on financial performance: Empirical evidence from Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations*, 14(3), 135–147. [https://doi.org/10.21511/imfi.14\(3\).2017.13](https://doi.org/10.21511/imfi.14(3).2017.13)
- Busdan, J. J., & Sumanti, E. R. (2026). The Impact of Cash Management and Fund Revenue on the Financial Performance of Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK). *Advances: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 4(3), 465–484. <https://doi.org/10.60079/ajeb.v4i3.808>
- Dasinapa, M. B. (2023). Analyzing the Impact of Long-Term Financing on Cement Companies' Profitability in Indonesia Stock Exchange. *Advances in Management & Financial Reporting*, 1(2 SE-Articles), 39–60. <https://doi.org/10.60079/amfr.v1i2.117>
- Desi, D. E., & Baviga, R. (2024). Pengaruh Return on Asset dan Current Ratio terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Subsektor. *Journal Bina Bangsa Ekonomika*, 17(1), 398–413. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v17i1>
- Erisa, A. D. P., & Sundari, S. (2025). Influence of Operational Costs, Company Size, and Operational Leverage on Property & Real Estate Sector Profitability Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Golden Ratio of Finance Management*, 5(2 SE-Articles), 445–459. <https://doi.org/10.52970/grfm.v5i2.1008>
- Firmansyah, A., Machmud, A., & Suparji, S. (2024). Peran BUMN sebagai Pilar Utama Ekonomi Nasional yang Mandiri: Sebuah Kajian Hukum Korporasi. *Binamulia Hukum*, 13(2), 517–528. <https://doi.org/10.37893/jbh.v13i2.952>
- Fuada, N. (2023). Pengaruh Efektivitas Modal Kerja dan Growth Opportunity Terhadap Profitabilitas. *Advances: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(1), 36–57. <https://doi.org/10.60079/ajeb.v1i1.59>
- Indriakati, A. J., Zulfayani, A., & Siska, V. (2022). Analisis pengaruh biaya operasional terhadap kinerja keuangan pada PT. PLN (Persero). *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen dan Akuntansi)*, 5(1), 57–62. <https://doi.org/10.57093/metansi.v5i1.157>
- Langkun, M. T., & Rusgowanto, F. (2022). Analisis Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Retail Trade Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Land Journal*, 3(1), 77–86. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v3i1.1752>
- Lilia, W., Situmeang, S. I. L., Verawaty, V., & Hartanto, D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 627–639. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.259>
- Magdalena, A., & Munandar, A. (2024). Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*. <https://doi.org/10.32493/Inovasi.v11i1.p101-112.39728>

- Masruroh, A., & Tita Nawangsari, A. (2024). Analisis Pengakuan Pendapatan Pada PT. PLN (Persero) UP3 Pasuruan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(1), 293–301. <https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i1.1204>
- Muchsudin, F. F., Ramlah, R., Samalam, A. G., Wahab, A., & Lawalata, I. L. D. (2025). Evaluation of Liquidity, Capital Structure, and Risk Management Challenges in Maintaining Company Financial Stability. *Advances in Management & Financial Reporting*, 3(3), 681–696. <https://doi.org/10.60079/amfr.v3i3.585>
- Musriani, M., Rachmadana, S. L., & Munzir, M. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Kelancaran Finansial dalam Menunjang Kinerja Usaha pada PT. PLN (Persero) UP3 Sorong Papua Barat. *Financial and Accounting Indonesian Research*, 2(2), 8–17. <https://doi.org/10.36232/fair.v2i2.1334>
- Nam, N. H. P., & Tuyen, T. T. M. (2024). Impact of liquidity on capital structure and financial performance of non-financial-listed companies in the vietnam stock market. *Future Business Journal*, 10(1), 126. <https://doi.org/10.1186/s43093-024-00412-7>
- Nanda, S., & Panda, A. K. (2018). The determinants of corporate profitability: an investigation of Indian manufacturing firms. *International Journal of Emerging Markets*, 13(1), 66–86. <https://doi.org/10.1108/IJoEM-01-2017-0013>
- Noy, I. (2023). The company's financial performance in terms of liquidity and profitability. *Advances in Management & Financial Reporting*, 1(2). <https://doi.org/10.60079/amfr.v1i2.99>
- Pradnyaswari, N. M. A. D., & Dana, I. M. (2022). Pengaruh likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor otomotif. Udayana University. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2022.v11.i03.p05>
- Rahman, A., & Sutisna, E. (2023). Unaffected by Working Capital, Liquidity, and Solvency Profitability: Evidence from Indonesia. *Advances: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 108–115. <https://doi.org/10.60079/ajeb.v1i2.70>
- Tamalero, M. M., & Kotte, J. C. (2025). Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank SulutGo periode tahun 2019–2023. *EQUILIBRIUM-Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(2), 253–267. <https://doi.org/10.61179/ejba.v19i2.787>
- Yogi Setya Dharmajati, Nurul Hidayah, & Iin Wijayanti. (2024). Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Maskapai Penerbangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(3), 96–119. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i3.2087>

Penulis Koresponden

Antonius Yohanes William Timuneno dapat dihubungi di: antoniustimuneno@unwira.ac.id

